

**PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI MELALUI PERMAINAN
TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH DASAR**

Miftachul A'la

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Miftah_bejo@yahoo.co.id

Abstrak

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih menekankan untuk meningkatkan aktivitas gerak atau psikomotorik siswa, meskipun demikian ranah kognitif dan afektif juga harus diutamakan terutama untuk penguatan karakter bagi siswa. Penanaman karakter toleransi tentunya harus ditekankan di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PJOK. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter toleransi adalah dengan menggunakan permainan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi permainan tradisional dalam penguatan karakter toleransi pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Metode dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Watuaji Jepara menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional dapat digunakan untuk penguatan karakter toleransi pada mata pelajaran PJOK. Hal tersebut dapat diketahui dari penguatan karakter toleransi dari aktivitas siswa dalam aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan individu serta aspek kesediaan siswa dalam melaksanakan permainan tradisional.

Kata Kunci: karakter toleransi, permainan tradisional

Abstract

Sports Lesson (PJOK) is one of the subjects that emphasizes more on improving students' physical or psychomotor activities, however cognitive and affective domains must also be prioritized especially for strengthening the character for students. The cultivation of tolerance must be emphasized in all subjects including PJOK subjects. One method that can be used to strengthen tolerance characters is to use traditional games. This study aims to look at the implementation of traditional games in strengthening the character of tolerance in PJOK subjects in elementary schools. The method in this study is a qualitative method. Data collection is done by interviews, documentation and observation, while the method of data analysis uses descriptive analytical methods. The results of research at SD Negeri 1 Watuaji Jepara show that the use of traditional games can be used to strengthen tolerance character in PJOK subject. This can be seen from the

strengthening of tolerance character of student activities in peace aspect, respecting on differences and individual and students' existence aspect in carrying out traditional games.

Keywords: *tolerance character, traditional game*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Setiap mata pelajaran tentu harus menanamkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap mata pelajaran harus menanamkan ketiga ranah tersebut meskipun proporsinya berbeda. Salah satu mata pelajaran yang lebih mengutamakan ranah psikomotorik adalah mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (PJOK). Hal ini karena mata pelajaran PJOK lebih menekankan pada keterampilan gerak motorik peserta didik, meskipun tetap menekankan pada ranah kognitif dan afektif. Penanaman ranah kognitif dan afektif pada mata pelajaran PJOK secara nyata harus diutamakan untuk penanaman pemahaman dan karakter yang baik bagi siswa.

Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan merupakan pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk membugarkan dan menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional.² Mata Pelajaran PJOK memang lebih ditekankan untuk meningkatkan aktivitas gerak siswa, namun ada unsur

¹ Toto Ruhimat, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm 20-21

² Hartono, dkk, 2013, hlm. 2

lain yang terkandung di dalamnya mengingat pentingnya gerak bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. pada dasarnya pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani keterampilan peserta didik dalam berolahraga, meningkatkan taraf kesehatan.³

Kata karakter dalam bahasa Yunani “character” dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam. ⁴ karakter menurut Gricik dapat diartikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.⁵ Penanaman karakter jelas sangat diperlukan dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PJOK. Adapun dalam penanaman karakter kepada siswa melalui mata pelajaran PJOK tentunya dapat disesuaikan dengan pembelajaran, terutama dengan melihat kegiatan pembelajaran PJOK yang lebih mengutamakan pada pembelajaran yang menekankan pada keterampilan psikomotorik yang lebih banyak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PJOK adalah metode permainan tradisional. Permainan tradisional adalah permainan yang mengandung unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan tradisional memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari.

Permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK tentunya akan mampu meningkatkan motorik siswa juga dapat menguatkan karakter toleransi dengan metode permainan tradisional. Hal ini karena dengan menggunakan metode permainan dapat membangun kerjasama serta

³ Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: ALPABETA, 2012, hlm.34

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 12

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 9

saling menghargai antar sesama peserta didik. Permainan tradisional agaknya sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak jaman sekarang yang notabene lebih tertarik pada permainan yang lebih modern dan berkaitan dengan penggunaan handpone yang semakin berkembang. Penggunaan handpone berkembang pesat terutama dengan adanya game-game online yang semakin canggih dan lebih menarik untuk dimainkan. Di sisi lain permainan tradisional yang dianggap lebih monoton dan tidak ada daya tarik untuk dimainkan oleh anak-anak jaman sekarang.

Interaksi anak-anak milenial juga lebih sering dilakukan melalui handpone daripada berkomunikasi, bertukar cerita secara langsung. Anak-anak milenial lebih tertarik berinteraksi dalam dunia maya bila dibandingkan dengan menjalin interaksi secara langsung. Rasa peduli dan toleransi sesama juga agaknya sudah mulai berkurang di kalangan anak-anak milenial, sehingga perlu upaya yang nyata untuk dapat menguatkan karakter toleransi bagi peserta didik agar mampu memiliki kepekaan terhadap teman, tetangga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Watuaji Jepara dapat dilihat bahwa karakter toleransi anak-anak kelas 3 nampak sudah terbangun, akan tetapi karakter toleransi tersebut tentunya tidak hanya perlu untuk dibentuk, tetapi hal yang paling penting adalah harus dikuatkan dengan berbagai metode. Dalam proses pembelajaran PJOK, guru menggunakan berbagai metode salah satunya dengan permainan tradisional. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti implementasi permainan tradisional dalam penguatan karakter toleransi pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar.

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang masuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan dapat dipahami sebagai proses pendidikan melalui

penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral.⁶

Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan merupakan proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan jasmani semestinya memberikan pengalaman berhasil bagi setiap anak, karena pengalaman berhasil dapat merupakan sumber motivasi.⁷

Tujuan Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI adalah sebagai berikut:⁸

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih;
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik;
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar;

⁶ Depdiknas, 2006, hlm.1

⁷ Helmy Firmansyah, *Modul Belajar dan Pembelajaran Penjas*, Yogyakarta: FIK UNY Yogyakarta, 2009, hlm 4

⁸ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI tahun 2007

4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan;
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis;
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan;
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Melihat tujuan pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tersebut, secara nyata dapat diketahui bahwa pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis dan ketrampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-sportivitas-spiritual-emosional-sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Dengan demikian kegiatan pembelajaran harus diarahkan pada penanaman konsep pembelajaran yang diarahkan untuk menyeimbangkan berbagai kemampuan anak dengan berbagai aktivitas bermain dan belajar. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan di Sekolah Dasar harus diupayakan melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan sehingga tujuan dalam mata Pelajaran pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan dapat terwujud dengan baik.

Pada dasarnya kesehatan dan kebugaran siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting. Hal ini karena kesehatan dan kebugaran siswa Sekolah Dasar merupakan salah satu hal yang

menentukan produktivitas belajar anak. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan juga akan mengembangkan kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan serta olahraga. Kesehatan dan kebugaran pada anak usia Sekolah Dasar akan mendukung ketangkasan siswa yang penting bagi perkembangan fisik anak. Aspek fisik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara hubungan tubuh, ketrampilan gerak, dan kontrol gerak. Ketrampilan gerak anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol gerak yang biasa disebut dengan ketangkasan siswa.

Ketangkasan siswa pada dasarnya tidak akan optimal tanpa adanya kesehatan dan kebugaran tubuh. Kesehatan dan kebugaran tubuh inilah yang memerlukan latihan fisik secara rutin, pada usia anak SD latihan fisik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode permainan tradisional yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan. Usia anak SD merupakan tahapan usia 7 sampai 14 tahun yang masih senang bermain, sehingga mengupayakan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan permainan sangat perlu dilakukan. Adanya perkembangan teknologi yang pesat membuat anak mulai mengenal internet. Pengenalan anak akan internet inilah yang membawa anak mengenal permainan online, baik melalui komputer maupun handpohone dan tablet. Permainan tradisional agaknya menjadi permainan yang lambat laun ditinggalkan. Tidak hanya anak-anak di kota, fenomena pada anak-anak di pedesaan pun juga sama. Bahkan, anak-anak banyak yang tidak tahu beragam permainan tradisional yang dulu diwariskan turun-menurun. Dengan kehadiran permainan yang modern ini maka permainan tradisional

yang mengutamakan ketangkasan dan ketrampilan fisik tergeser dan tergantikan dengan permainan yang sudah bisa dimainkan hanya dengan duduk tanpa perlu bergerak. Fenomena ini tentunya akan menyebabkan kebugaran jasmani anak dan ketangkasan anak mulai menurun. Hal inilah yang mendorong untuk mengadakan pembelajaran pendidikan jasmani yang memuat permainan tradisional.

Tujuan pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan adalah untuk pengembangan dan pemeliharaan kebugaran siswa dan bukan hanya menjadikan para siswa ahli dalam bidang olahraga tertentu semata. Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan juga senantiasa dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menguntungkan bagi kesehatan dan perilaku gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat. Tujuan mengajar mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah untuk membantu mereka untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang membawa mereka ke gaya hidup aktif.⁹

Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, asalkan anak tersebut sehat, maka ia bisa ikut bermain.¹⁰ Pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional ini lebih ditekankan pada upaya mengembangkan kebugaran jasmani siswa. Permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan dan olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Pada perkembangan selanjutnya permainan tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri kedaerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat.

⁹ Suherman, *Realitas Kurikulum Pendidikan Jasmani: Upaya Menuju Kurikulum Berbasis Penelitian*. Rizqi Press. Bandung, 2011, hlm 116.

¹⁰ Uhamisastra, *Modul Permainan Tradisional*. FPOK-UPI, Bandung, 2010, hlm. 1

Permainan tradisional umumnya dilakukan secara berkelompok, sehingga permainan tradisional akan membangun kedekatan sesama siswa serta meningkatkan kerjasama antar siswa. Dengan menggunakan metode permainan tradisional dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan tentunya akan menumbuhkan dan menguatkan karakter toleransi diantara sesama siswa. Karakter pada dasarnya secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Adapun hubungannya dengan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹¹ Makna toleransi dapat diartikan sebagai pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.¹²

Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi merupakan sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan

¹¹ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung :Pustaka Setia, 2013.hlm 42

¹² Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010, hlm. 51

adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.¹³

Toleransi dapat pula diartikan sebagai ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.¹⁴

Dengan demikian karakter toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap yang ditunjukkan dengan menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang melekat pada orang lain. Sikap toleransi ini dapat dilihat dari indikator beberapa indikator, yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki oleh setiap siswa maka kegiatan pembelajaran maupun kehidupan siswa di masyarakat akan semakin harmonis dan teratur.

¹³ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hlm.25.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelitian kualitatif pada dasarnya digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵ Dengan menggunakan metode kualitatif, tentunya akan dapat digunakan untuk mendeskripsikan implementasi permainan tradisional dalam penguatan karakter toleransi pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri 1 Watuaji Jepara. Hal ini karena penelitian ini dilakukan untuk melihat deskripsi secara detail tentang penerapan metode permainan dalam menguatkan karakter toleransi siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Watuaji Jepara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, diantaranya adalah dari guru dan siswa yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran PJOK dengan menggunakan metode permainan tradisional. Adapun data sekunder diperoleh dari kepala sekolah yang tentunya bertindak sebagai penanggung jawab dan evaluator maupun supervisor dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan

¹⁵ Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 6.

implementasi metode permainan tradisional dalam mata pelajaran PJOK yakni kepada Guru, Siswa maupun Kepala Sekolah. Dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen-dokumen pendukung dalam implementasi metode permainan tradisional seperti perangkat pembelajaran yang digunakan guru, maupun media pendukung yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Adapun observasi dilakukan dengan melihat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam mata pelajaran PJOK yang menggunakan metode permainan tradisional. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara lebih jelas dan menggambarkan apa adanya tentang implementasi metode permainan tradisional dalam menguatkan karakter toleransi di Sekolah Dasar Negeri 1 Watuaji Jepara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam implementasi metode permainan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan disesuaikan dengan tema pembelajaran dan kompetensi dasar kelas 3 semester gasal yaitu (2.4) menunjukkan kemauan bekerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan. Dalam penggunaan metode permainan tradisional dapat dilihat baik kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik siswa menjadi lebih berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dari aspek karakter toleransi mengalami peningkatan. Adapun aspek karakter toleransi tersebut meliputi 3 (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator

menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan perencanaan dengan memilih permainan tradisional yang sesuai dan dapat meningkatkan toleransi diantara sesama siswa. Adapun dalam perencanaan pembelajaran, permainan yang dipilih adalah permainan kucing dan tikus serta permainan sepur-sepuran.

Permainan kucing dan tikus adalah salah satu bentuk permainan tradisional yang jumlah pemain dalam permainan tidak terbatas, tidak menggunakan alat untuk bermain dan dapat dimainkan di lapangan. Adapun cara bermain permainan ini adalah membentuk dua kelompok, dan salah satu kelompok membuat lingkaran sambil berpegangan tangan sedangkan kelompok yang lain menjadi tikusnya. Selanjutnya ditentukan salah seorang untuk dijadikan kucingnya. Anak yang menjadi tikus berada di dalam lingkaran sedangkan yang menjadi kucing berada diluar lingkaran. Kucing dan tikus bebas keluar dan masuk lingkaran. Apabila ada tanda mulai atau peluit maka segera mungkin kucing mengejar tikus dan tikus berlari menghindar agar tidak tertangkap kucing. Apabila ada tikus tertangkap kucing maka tikus yang tertangkap berubah menjadi kucing, dan kucing yang tertangkap tadi menjadi tikus. Apabila keduanya sudah menjadi tikus dan kucing maka mereka bergabung membentuk lingkaran, dan yang kelompok lingkaran melakukan hompimpah dan kedua orang pertama yang melakukan hompimpah menang suit dan ditentukan siapa yang menjadi kucing dan tikus. Permainan ini mengandung unsur-unsur pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan diantaranya: kelincahan, daya tahan, kerjasama, koordinasi, disiplin.¹⁶

¹⁶ Herman Subarjah, Permainan Kecil di sekolah dasar. Jakarta: Universitas Terbuka. Husna. 2009. 100+Permainan Tradisional Indonesia untuk Kreativitas, Ketangkasan, dan Keakraban, Yogyakarta: ANDI, 2008, hlm.19.

Permainan lain yang digunakan dalam menguatkan karakter toleransi adalah permainan sepur-sepuran. Permainan sepur-sepuran adalah salah satu permainan tradisional yang memungkinkan dilakukan oleh banyak orang karena permainan ini dapat dilakukan oleh pemain yang tidak terbatas. Permainan ini tidak membutuhkan alat khusus dan dapat dilakukan di lapangan. Adapun cara permainan dilakukan dengan membuat tiga sap barisan menjadi tiga sap. Sap pertama dan kedua berdiri di tengah memanjang lapangan dan berhadapan membentuk terowongan kereta api. Caranya ialah saling berpegangan lengan dalam keadaan lurus dan mendatar. Anak-anak pada sap ketiga berpegangan satu dengan yang lain sehingga membentuk rangkaian kereta api. Tugas rangkaian kereta api adalah lari kecil-kecil sambil berbelok-belok dan akhirnya memasuki terowongan. Bila mana rangkaian kereta api telah dianggap cukup gerakannya maka diadakan pergantian, yang menjadi rangkaian kereta api mengganti salah satu yang semula menjadi sap terowongan. Demikian terus dilanjutkan sampai semua sap pernah menjadi kereta api. Permainan sepur-sepuran ini akan meningkatkan kerjasama anak serta ketangkasan anak dalam pembelajaran.

Berdasarkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa, dengan menggunakan permainan tradisional tersebut dapat dilihat bahwa dari pemahaman secara kognitif dan psikomotorik lebih mudah. Adapun dari segi afektif nampak bahwa karakter toleransi dapat semakin kuat bila dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah atau metode yang lain yang memungkinkan guru lebih aktif. Dengan menggunakan metode permainan tradisional selain melatih motorik anak juga mengajarkan anak untuk dapat bekerjasama dan saling menghormati. Dari 15 siswa yang melakukan aktivitas permainan dapat dilihat bahwa secara kognitif 13 siswa memiliki nilai diatas KKM. Berdasarkan nilai

secara afektif dan psikomotorik terdapat 14 siswa yang mampu melakukan aspek kedamaian meliputi indikator peduli sejumlah 25%, ketidaktakutan 40%, dan cinta sebesar 35%.

Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain sebesar 45%, menghargai perbedaan orang lain sebesar 30%, dan menghargai diri sendiri sebesar 25%. Aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain sebesar 20%, terbuka sebesar 15%, reseptif sebesar 10%, kenyamanan dalam kehidupan 25%, dan kenyamanan dengan orang lain sebesar 30%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode permainan tradisional dapat menguatkan karakter toleransi siswa terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan di Sekolah Dasar.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian di SD Negeri 1 Watuaji Jepara menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional dapat digunakan untuk penguatan karakter toleransi pada mata pelajaran PJOK. Hal tersebut dapat diketahui dari penguatan karakter toleransi dari aktivitas siswa dalam aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan individu serta aspek kesadaran siswa dalam melaksanakan permainan tradisional. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari beberapa indikator karakter toleransi. Adapun dari proses pembelajaran yang menggunakan permainan tradisional kucing dan tikus serta permainan sepur-sepuran dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai karakter toletansi dalam setiap kali pertemuan. Dengan demikian penggunaan metode permainan tradisional dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Firmansyah*, Helmy, Modul Belajar dan Pembelajaran Penjas, Yogyakarta: FIK UNY Yogyakarta, 2009.
- Husna, 100+Permainan Tradisional Indonesia untukKreativitas, Ketangkasan, dan Keakraban, Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Lexy J. Moleong, *J Lexy*, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rosdiani, Dini, Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bandung: ALPABETA, 2012.
- Ruhimat, Toto, dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Salahuddin, Anas dan *Alkrienciehie*, Irwanto, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa). Bandung :Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI tahun 2007
- Suherman, *Realitas Kurikulum Pendidikan Jasmani: Upaya Menuju Kurikulum Berbasis Penelitian*. Bandung: Rizqi Press, 2011.
- Uhamisastra, *Modul Permainan Tradisional*. FPOK-UPI,Bandung, 2010.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2012.